



**Kredo 5 (2022)**  
**KREDO: Jurnal Ilmiah Bahasa dan Sastra**  
**Terakreditasi Sinta 4 berdasarkan Keputusan**  
**Direktorat Jenderal Penguatan Riset dan**  
**Pengembangan, Kementerian Riset, Teknologi dan**  
**Pendidikan Tinggi Republik Indonesia**  
**Nomor: 23/E/KPT/2019. 08 Agustus 2019**  
**<https://jurnal.umk.ac.id/index.php/kredo/index>**



**PERLAWANAN TERHADAP KETIDAKADILAN GENDER DALAM  
NOVEL NAMAKU MATAHARI KARYA REMY SYLADO:  
PERSPEKTIF FEMINISME LIBERAL**

**Yoga Pradana Wicaksono<sup>1</sup>, Wening Sahayu<sup>2</sup>, Titis Kusumaningrum  
Witdaryadi Putri<sup>3</sup>**

yoga.pradana@ustjogja.ac.id, weningsahayu@uny.ac.id, titiskusuma23@gmail.com

Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa<sup>1</sup>, Universitas Negeri Yogyakarta<sup>2,3</sup>, Indonesia

**Info Artikel**

**Sejarah Artikel**

Diterima 29 April 2021  
Disetujui 8 Maret 2022  
Dipublikasikan 12 April  
2022

**Keywords**

gender, injustice,  
resistance, women

**Kata Kunci**

gender, ketidakadilan,  
perlawanan, perempuan

**Abstrack**

*The study in this article has two purposes. The first objective is to describe the forms of gender inequality contained in the novel *Namaku Mata Hari* by Remi Sylado. The second objective is to describe the form of resistance to gender injustice in the novel *Namaku Mata Hari* by Remi Sylado. This research is a qualitative descriptive study with research data in the form of words, sentences, and expressions contained in the novel. The data was obtained using a reading and note-taking technique which consisted of three stages. The first stage is reading intensively followed by identifying the data then the third is classifying the data. The data were validated by using semantic tests and tested for reliability by means of repeated readings. Furthermore, the data were analyzed using hermeneutic and heuristic techniques with a critical discourse analysis model. The results showed that there was gender inequality and violence experienced by women in the novel *Namaku Mata Hari* by Remi Sylado. As a result of the violence, there was resistance by the character of Mata Hari to get equal justice with men.*

**Abstrak**

Kajian dalam artikel ini memiliki dua tujuan. Tujuan pertama yaitu untuk mendeskripsikan bentuk ketidakadilan gender yang terdapat dalam novel *Namaku Mata Hari* karya Remi Sylado. Tujuan kedua mendeskripsikan wujud perlawanan terhadap ketidakadilan gender dalam novel *Namaku Mata Hari* karya Remi Sylado. Penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif dengan data penelitian berupa kata-kata, kalimat, dan ungkapan yang terdapat dalam novel. Data diperoleh dengan menggunakan teknik baca catat yang terdiri dari tiga tahap. Tahap pertama yaitu membaca secara intensif dilanjutkan dengan mengidentifikasi data kemudian yang ketiga adalah mengklasifikasikan data. Data divalidasi dengan memanfaatkan uji semantis dan diuji reliabilitas yaitu dengan cara pembacaan secara berulang-ulang. Selanjutnya, data dianalisis dengan teknik hermeneutik dan heuristik dengan model analisis wacana kritis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat ketidakadilan gender dan kekerasan yang dialami perempuan dalam novel *Namaku Mata Hari* karya Remi Sylado. Akibat kekerasan tersebut timbul perlawanan yang dilakukan tokoh Mata Hari untuk mendapatkan keadilan yang sama dengan laki-laki.



## PENDAHULUAN

Ketidakadilan gender muncul disebabkan adanya relasi antara lelaki dan perempuan. Perempuan seringkali ditempatkan dalam posisi yang lebih rendah daripada lelaki, misalnya dalam hal pekerjaan, ekonomi, sosial, dan pendidikan. (Tong, 2009:34) mengatakan bahwa di Amerika, kebanyakan perempuan didorong untuk menjadi perawat, guru, dan pengasuh anak. Mereka dijauhkan dari pekerjaan dalam bidang bisnis, sains, teknologi, ahli mesin, dan matematika (*in the United States, for example, women are pushed into jobs like nursing, teaching, and childcare, while they are steered away from jobs in business, science, technology, engineering, and mathematics*). Perempuan juga sering menerima perlakuan yang tidak adil dalam kehidupan rumah tangga. Adanya anggapan dalam masyarakat yang menyatakan bahwa tugas utama perempuan sebagai ibu rumah tangga dan lelaki sebagai pencari nafkah menyebabkan penghasilan perempuan dianggap sebagai penghasilan tambahan atau sampingan dan cenderung dihargai. Belum lagi tugas perempuan yang harus melayani suami, mengurus anak, memasak, dan mengurus rumah. Adapun lelaki, sebagai kepala rumah tangga tidak diwajibkan melakukan semua tugas tersebut.

Feminisme muncul sebagai perlawanan perempuan terhadap berbagai bentuk tindak ketidakadilan yang dialami perempuan. Inti dari tujuan gerakan feminisme adalah menuntut hak perempuan untuk diperlakukan sama dalam berbagai aspek kehidupan, seperti pendidikan, pekerjaan, sosial, dan ekonomi. *Namaku Matahari*

menggambarkan ketidakadilan gender sekaligus perlawanan yang dilakukan oleh tokoh perempuan bernama Mata Hari terhadap perlakuan buruk suaminya. Ketidakadilan gender yang dialami Mata Hari bermula ketika ia menikah dengan seorang opsir Belanda, Ruud MacLeod. Kehidupan rumah tangga Mata Hari jauh dari kata bahagia, ia justru banyak mengalami pelecehan, baik fisik maupun mental. Namun, Mata Hari tidak seperti kebanyakan perempuan yang biasanya hanya menangis, pasif, dan menerima nasib atas perlakuan buruk suami. Ia justru dengan berani, tegas, dan cerdas melawan perlakuan buruk suaminya. Ia sadar betul bahwa sebagai perempuan abad 20 ia harus melawan berbagai tindak kesewenang-wenangan lelaki. Hal inilah yang membuatnya memiliki ambisi menjadi penari profesional dan menjadi seorang *vrijdenker* (berpikiran bebas) dengan cara menjadi jalang-sundal-lacur. Ia memutuskan menjadi penari erotik sekaligus pelacur sebagai upaya untuk membalas dendam atas perlakuan buruk Ruud.

Mata Hari muncul sebagai simbol perjuangan melawan ketidakadilan gender sekaligus membalikkan stigma bahwa perempuan hanyalah makhluk lemah yang tidak memiliki kekuasaan dalam menentukan nasibnya. Mata Hari menyadari bahwa selama ini banyak perempuan dapat diperdaya lelaki dan disepelekan karena bodoh. Selain itu, lelaki dapat berbuat sewenang-wenang karena memiliki kekuasaan yang lebih tinggi, sehingga dengan mudah dapat menindas perempuan. Oleh karena itu, Mata Hari bertekad menjadi perempuan cerdas, mapan secara ekonomi, dan



bermartabat agar dapat sejajar dengan lelaki.

Mata Hari sangat gemar membaca buku untuk mewujudkan keinginannya menjadi perempuan bermartabat. Menurutnya, membaca merupakan ciri manusia modern yang membedakannya dengan hewan. Ia juga menguasai 7 bahasa dan tak pernah lelah mewujudkan mimpinya sebagai penari profesional. Ia pun belajar mengenai berbagai hal, seperti masalah politik, ekonomi, sosial, dan budaya yang diperolehnya dari mitra bemain seksnya. Hal-hal demikianlah yang membuat Mata Hari menjadi perempuan yang istimewa, sehingga ia dijadikan agen mata-mata dari Jerman dan Prancis. Melalui novel ini Remy ingin menunjukkan bahwa seorang perempuan yang pada awalnya dianggap lemah dan tak memiliki kekuatan apapun ternyata menyimpan kekuatan dan peranan yang luar biasa. Perempuan tidak hanya sanggup menaklukkan lelaki, tetapi juga mampu menentukan nasib kedua bangsa yang sedang bertikai dalam Perang Dunia I (Jerman dan Prancis).

Kajian ini membahas bentuk-bentuk ketidakadilan gender yang dialami tokoh Mata Hari dan bentuk perlawanan terhadap hal tersebut melalui perspektif feminisme liberal. Pemilihan feminisme liberal karena feminisme liberal bertujuan untuk membebaskan perempuan dari penindasan peran gender, misalnya pembenaran untuk menempatkan perempuan pada tempat yang lebih rendah atau bahkan sama sekali tidak memberikan tempat pada bidang pendidikan, sosial, dan ekonomi atau *marketplace* (Tong, 2009:34). Tokoh-tokoh feminisme liberal seperti Betty Friedan, Zillah Einstein, Elizabeth

Holtzman, Bella Abzug, Eleanor Smeal, Pat Schroeder, dan Pasty Mink memperjuangkan tujuan paling penting dari kebebasan perempuan, yakni kesetaraan gender (Tong, 2009:34).

## **KAJIAN TEORI**

### **A. Gender**

Istilah seks dibedakan dengan gender. (Mosse, 2007: 2) mengemukakan bahwa secara mendasar gender berbeda dari jenis kelamin biologis. Jenis kelamin biologis merupakan pemberian dari Tuhan. Tetapi, jalan yang menjadikan kita maskulin atau feminin adalah gabungan blok-blok bangunan biologis dasardan interpretasi biologis oleh kultur. Gender adalah seperangkat peran yang menyampaikan kepada orang lain bahwa seseorang itu feminin atau maskulin. Lebih lanjut (Mosse, 2007: 5) mengemukakan bahwa gender dapat menentukan akses seseorang terhadap pendidikan, kerja, alat-alat, dan sumber daya yang diperlukan untuk industri dan keterampilan. Selain itu, jenis kelamin menjadi penentu dalam hal seksualitas, hubungan, dan keterampilan dalam mengampil keputusan ataupun kemampuan dalam berperilaku secara otonom.

(Remiswal, 2013: 12) mengemukakan seks bersifat biologis dan gender bersifat psikologis, sosial dan budaya. Pendapat tersebut selaras dengan (Fakih, 2006: 8) mengutarakan bahwa konsep gender adalah suatu sifat yang melekat pada kaum laki-laki dan perempuan yang dikonstruksi secara sosial dan kultural. Misalnya, wanita dipandang sebagai makhluk yang lembut, cantik, dominan dalam menggunakan emosional, serta bersifat



keibuan. Sementara itu, laki-laki dianggap kuat, rasional, jantan, dan perkasa. Ciri dan sifat-sifat tersebut dapat dipertukarkan. Artinya ada lelaki yang lemah lembut dan emosional serta ada pula perempuan yang perkasa dan rasional. Perubahan tersebut dapat terjadi dari waktu ke waktu dan dari tempat ke tempat. (Fakih, 2006: 9) mengutarakan perbedaan gender yang selama ini terjadi merupakan hasil dari proses yang sangat panjang. Banyak hal yang menyebabkan perbedaan gender ini terjadi seperti sengaja diperkuat ataupun disosialisasikan baik secara kultur adat istiadat, negara, bahkan agama. Pengaplikasian ketidakadilan tersebut terwujud dalam banyak sektor kehidupan mulai dari adat istiadat, tempat kerja, bentuk organisasi, negara, dan rumah tangga (Afandi, 2019).

### **B. Ketidakadilan Gender**

Adanya perbedaan gender pada akhirnya menimbulkan berbagai ketidakadilan gender. Hal ini diutarakan (Relawati, 2010: 6) yang menyatakan bahwa ketidakadilan gender disebabkan oleh hal-hal berikut.

1. Mitos yang berlangsung turun temurun di masyarakat yang mengatakan bahwa perempuan adalah teman belakang. Hal ini yang digunakan sebagai alasan orang tua untuk tidak menyekolahkan anak perempuan tinggi-tinggi karena pada akhirnya setelah mereka menikah hanya akan berada di dapur.
2. Lelaki selalu dianggap bertindak berdasarkan rasional, sedangkan perempuan selalu mendahulukan perasaan.

3. Budaya patriarki yang lebih menempatkan lelaki dalam posisi yang lebih unggul dan dominan, baik dalam keluarga, masyarakat, pemerintahan, pendidikan, bisnis, dan sebagainya.
4. Sistem kapitalis yang berlaku, yakni siapa yang memiliki modal besar itulah yang menang. Implikasi dari sistem kapitalis ini telah diperluas tidak hanya terkait bisnis, tetapi dalam ranah kehidupan lainnya. Lelaki secara fisik lebih kuat daripada perempuan, sehingga akan memiliki peran dan fungsi yang lebih besar dalam berbagai aspek kehidupan.

Selain keempat hal tersebut, menurut Rohmansyah (2016:1) ketidakadilan gender merupakan rekayasa kultur yang memang diciptakan untuk menghambat kemajuan perempuan. Hal tersebut menyebabkan perempuan selalu diposisikan pada peran domestik dan reproduksi sehingga menghambat perempuan dalam menggeluti dunia.

(Fakih, 2006: 12) menyatakan bahwa ketidakadilan gender merupakan sistem dan struktur yang menempatkan baik lelaki maupun perempuan menjadi korban dari sistem tersebut. Ketidakadilan gender ini dapat berakibat pada marginalisasi atau pemiskinan ekonomi, subordinasi atau anggapan tidak penting atau peminggiran perempuan dalam rumah tangga atau politik, pembentukan stereotype atau pelabelan negatif kepada perempuan, kekerasan, baik dalam rumah tangga maupun di luar rumah tangga, beban kerja yang lebih panjang dan banyak, diskriminasi kedudukan, dan represi (pengucilan). Dalam hal ini perempuan



**Kredo 5 (2022)**  
**KREDO: Jurnal Ilmiah Bahasa dan Sastra**  
**Terakreditasi Sinta 4 berdasarkan Keputusan**  
**Direktorat Jenderal Penguatan Riset dan**  
**Pengembangan, Kementerian Riset, Teknologi dan**  
**Pendidikan Tinggi Republik Indonesia**  
**Nomor: 23/E/KPT/2019. 08 Agustus 2019**  
**<https://jurnal.umk.ac.id/index.php/kredo/index>**



yang sering menjadi korban dengan adanya diskriminasi gender. Ketidakadilan gender seperti narasai yang sengajari dibangun, diperkuat, dan dilanggengkan, sehingga perempuan dapat menganggap bahwa dominasi patriarki adalah sesuatu yang alami dan berasal dari alam. Anggapan yang terbangun tersebut menyebabkan banyaknya bidang kehidupan yang melanggengkan ketidakadilan gender (Rokhimah, 2015).

Hal tersebut senada dengan (Wiyatmi, 2013: 41) yang menyatakan bahwa peran dan relasi perempuan dalam masyarakat dalam hubungannya dengan laki-laki di Indonesia pada umumnya masih berada dalam subordinasi. Hal ini terjadi secara terus menerus dikarenakan banyak faktor yang mendukung, misalnya budaya patriarki yang dominan terjadi dalam masyarakat sehingga membentuk keadaan sosial, budaya, ekonomi bahkan hukum dan arah politik di Indonesia. Bentuk subordinasi terhadap kaum perempuan antara lain ditunjukkan dengan keberadaan organisasi Dharma Wanita di instansi pemerintah, lengkap dengan Panca Dharma Wanita, yang mengatur peran dan posisi perempuan dengan lelaki, baik dalam rumah tangga ataupun dalam kehidupan bermasyarakat. Kasus lain, dalam hal pandangan politik anggota legislatif di Kabupaten Kudus diungkapkan Yuliani (2014) perempuan tidak memiliki kebijakan khusus seperti halnya laki-laki terutama dalam hal pengambilan keputusan.

### **C. Wujud Nyata Ketidakadilan Gender**

Kasus lain adanya ketidakadilan gender terwujud dalam industri

pariwisata di Indonesia. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan Risdawati dan Yunita (2019) mengungkapkan ketidakadilan gender terjadi di industri pariwisata Taman Nasional Komodo. Dalam pekerjaan ini perempuan hanya memiliki akses yang terbatas mulai dari tingkat partisipasi yang rendah dalam hal suara untuk menentukan tata kelola, hanya diposisikan sebagai penjual makanan di warung-warung, adanya marginalisasi, beban ganda, dan adanya kekerasan.

Selaras dengan pendapat Wiyatmi, (Fakih, 2006: 15) menyatakan bahwa marginalisasi kaum perempuan tidak hanya terjadi di tempat pekerjaan, tetapi juga terjadi dalam rumah tangga, masyarakat atau kultur, dan bahkan negara. Keadaan tersebut semakin tidak terelakkan karena adat istiadat dan agama juga memperkuat keadaan tersebut. Adapun bentuk subordinasi terhadap kaum perempuan yaitu adanya anggapan bahwa perempuan itu irrasional atau emosional, sehingga perempuan tidak bisa tampil memimpin, berakibat munculnya sikap yang menempatkan perempuan pada posisi yang tidak penting. Misalnya di Jawa pada zaman dahulu ada anggapan bahwa perempuan tidak perlu sekolah tinggi-tinggi karena pada akhirnya akan ke dapur juga.

Ketidakadilan gender dalam rumah tangga menurut Aisyah (2013) terlihat dari adanya dikotomi antara laki-laki dan perempuan khususnya dalam bidang ekonomi. Laki-laki ditempatkan pada posisi kepala keluarga yang memiliki kewajiban untuk mencari nafkah pokok keluarga sedangkan perempuan berperan sebagai ibu rumah tangga yang posisinya ada di dalam rumah. Hal ini



**Kredo 5 (2022)**  
**KREDO: Jurnal Ilmiah Bahasa dan Sastra**  
**Terakreditasi Sinta 4 berdasarkan Keputusan**  
**Direktorat Jenderal Penguatan Riset dan**  
**Pengembangan, Kementerian Riset, Teknologi dan**  
**Pendidikan Tinggi Republik Indonesia**  
**Nomor: 23/E/KPT/2019. 08 Agustus 2019**  
<https://jurnal.umk.ac.id/index.php/kredo/index>



memperlihatkan bahwa lelaki sebagai kepala rumah tangga memiliki kebebasan untuk bergerak sedangkan perempuan terkungkung di dalam rumah. Posisi ini mempertegas bahwa laki-laki memiliki tugas yang jauh lebih penting dan prioritas dibandingkan perempuan sehingga laki-laki layak di tempatkan pada posisi yang lebih tinggi dan berkuasa daripada perempuan. Akibat dikotomi khususnya dalam ekonomi ini melahirkan ketidakadilan bagi perempuan yang dikarenakan aspek ekonomi.

Berbagai bentuk ketidakadilan gender, terutama yang dialami perempuan, mendorong terbentuknya feminisme. Ratna (2013: 184) mengemukakan feminisme merupakan gerakan kaum wanita untuk menolak segala sesuatu yang dimarginalisasikan, disubordinasikan, dan direndahkan oleh kebudayaan dominan, baik dalam bidang politik dan ekonomi, maupun kehidupan sosial pada umumnya. Emansipasi wanita dengan demikian merupakan salah satu aspek dalam kaitannya dengan persamaan hak. Pada intinya feminisme memiliki tujuan untuk menyamakan hak dan kedudukan serta derajat perempuan terhadap laki-laki. (Tong, 2009: 1) menyatakan bahwa feminisme memiliki label-label, yakni liberal, radikal, feminisme marxis atau sosialis, psikoanalisis, eksistensial, multikultural atau global atau kolonial, ekofeminisme, dan postmodern.

Kajian ini membahas ketidakadilan gender melalui perspektif feminisme liberal. Hal ini sejalan dengan tujuan dari feminisme liberal, yakni kesetaraan gender. Tong (2009:34) mengemukakan bahwa tujuan dari feminisme liberal adalah untuk membebaskan perempuan dari penindasan peran gender, misalnya membenaran untuk

menempatkan perempuan pada tempat yang lebih rendah atau bahkan sama sekali tidak memberikan tempat pada bidang pendidikan, sosial, dan ekonomi atau *marketplace*. Feminisme liberal dibedakan menjadi dua, yakni feminisme liberal klasik (*classical liberal feminist*) dan feminisme kesejahteraan (*welfare liberal feminist*). Tong (2009:35) mengemukakan bahwa perbedaan antara kedua feminisme liberal tersebut, yakni fokus dalam menghadapi isu seperti gerakan menyetujui kebijakan. Feminis liberal klasik mempercayai bahwa setelah diskriminasi hukum dan kebijakan dihapuskan, maka secara formal perempuan mampu bersaing setara (*equal*) dengan lelaki. Namun, feminis liberal kesejahteraan mengadvokasi bahwa pelamar perempuan, baik di sekolah maupun pekerjaan harus dipilih atas pelamar lelaki selama pelamar perempuan dapat melaksanakan pekerjaan secara layak (*qualified*). Feminis kesejahteraan percaya bahwa selama perempuan dan lelaki memiliki status sosial dan kekuatan ekonomi yang setara, maka gerakan persetujuan atau kebijakan perlakuan istimewa tidak diperlukan lagi (Tong, 2009:36). Hal ini berarti apabila perempuan dan lelaki telah diberi kesempatan yang sama dalam berbagai bidang, misalnya pekerjaan, pendidikan, ekonomi, dan sosial, maka kebijakan istimewa bagi perempuan seharusnya tidak diberlakukan lagi supaya persaingan menjadi adil. Terlepas dari perbedaan pandangan dalam menyikapi kebijakan, inti dari feminisme liberal tetaplah bermuara pada perjuangan untuk memperoleh kesetaraan gender.

#### **METODE PENELITIAN**

Penelitian wacana sastra ini memfokuskan pada bentuk ketidakadilan gender dan wujud perlawanan atas ketidakadilan gender tersebut dalam novel *Namaku Mata Hari* karya Remi Sylado. Penelitian ini dapat dikategorikan sebagai penelitian deskriptif kualitatif karena data yang akan digunakan diuraikan dalam

### **Perlawanan Terhadap Ketidakadilan Gender dalam Novel Namaku / 587** **Matahari Karya Remy Sylado: Perspektif Feminisme Liberal**

*Yoga Pradana Wicaksono<sup>1</sup>, Wening Sahayu<sup>2</sup>, Titis Kusumaningrum Witdaryadi putri<sup>3</sup>*



ntuk kebahasaan. Selain itu, penelitian ini memiliki tujuan untuk menggambarkan secara sistematis dan faktual terkait dengan fenomena-fenomena yang menjadi objek penelitian.

Novel *Namaku Mata Hari* karya Remi Sylado digunakan sebagai sumber data dalam penelitian ini. Sedangkan data dalam penelitian ini berbentuk kata-kata, kalimat-kalimat, ataupun ungkapan-ungkapan yang berkaitan dengan feminisme liberal.

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan teknik baca catat. Teknik ini memiliki tiga tahap yang harus dilakukan. Pertama, diawali dengan membaca secara intensif, menyeluruh, dan mendalam novel *Namaku Mata Hari* untuk memperoleh pemahaman yang penuh. Kedua, mencari dan mengidentifikasi data-data yang memiliki indikasi dapat digunakan sebagai data penelitian. Ketiga, mengklasifikasikan atau mengelompokkan data yang sudah diperoleh sesuai dengan unsur-unsur feminisme liberal.

Untuk menguji kesahihan data yang telah diperoleh maka dilakukan dengan cara melakukan uji validitas semantik untuk mengetahui seberapa besar kepekaan makna dalam novel dengan makna dalam konteks tertentu. Uji reliabilitas data dilakukan dengan cara membaca novel *Namaku Mata Hari* secara mendalam dan berulang-ulang untuk memperoleh data yang paling akurat.

Analisis data dalam penelitian ini telah dilakukan secara terus menerus dan mendalam sejak dari tahap pemilihan data dalam penelitian. Selain itu, analisis data juga dilakukan dengan cara hermeneutik, heuristik, dan pemaknaan untuk mendapatkan hasil yang komprehensif.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Novel *Namaku Mata Hari* karya Remy Sylado mengisahkan kehidupan seorang perempuan bernama Margaretha Geertruida Zelle yang kemudian lebih dikenal dengan nama Mata Hari. Ia merupakan perempuan Indo keturunan

Belanda-Jawa yang menikah dengan lelaki berusia dua kali lipat lebih tua dari usianya. Ia bertemu dengan suaminya yang bernama John Rudolph MacLeod melalui sebuah iklan biro jodoh. Mata Hari memutuskan untuk menikah karena dalam iklan tersebut dikatakan bahwa seorang opsir kebangsaan Skotlandia yang bekerja untuk ketenteraan Kerajaan Belanda mencari istri yang akan segera dibawa ke negara jajahan Belanda, Indonesia.

Sebagai seorang perempuan yang mulai beranjak dewasa, ia dengan jujur mengatakan bahwa ia ingin menikah karena ingin menjadi perempuan sepenuhnya, yakni menjadi istri kemudian ibu. Selain itu, ia memiliki ketertarikan yang besar dengan budaya Jawa, tanah kelahiran ibunya. Maka, ia tak ragu menerima pinangan Ruud. Namun, pernikahannya bersama Ruud tak seindah yang ia bayangkan. Mata Hari sama sekali tak menemukan kebahagiaan dalam pernikahannya. Ia mengalami banyak kekerasan, kekecewaan, dan pengkhianatan dari suaminya. Pada akhirnya ia memutuskan untuk bercerai dari Ruud. Dalam hal ini Mata Hari mencerminkan perempuan yang berani mengambil keputusan dengan berinisiatif menggugat cerai suaminya terlebih dahulu. Mata Hari dengan yakin akan memperoleh kehidupan yang lebih baik setelah bercerai dari lelaki yang tak pernah menghormatinya sebagai seorang istri dan ibu dari anak-anaknya.

Mata Hari memilih mengembangkan bakatnya sebagai seorang penari erotik Jawa dan pelacur sebagai upaya membalas dendam pada Ruud. Ia memberikan pernyataan bahwa apa yang dapat dilakukan lelaki, maka



perempuan juga harus dapat melakukannya. Mata Hari merupakan cerminan perempuan yang memiliki pendirian kuat, pemberontak, dan cerdas. Segala perlakuan buruk Ruud pada akhirnya mendorong nuraninya untuk melakukan perlawanan bahkan membalas dendam. Tabel beriku ini menggambarkan bentuk ketidakadilan gender dan perlawanan yang dilakukan Mata Hari.

**Tabel 1. Bentuk Ketidakadilan Gender dan Perlawanan dalam Novel Namaku Mata Hari**

No	Bentuk Ketidakadilan Gender	
1	Stereotype atau pelabelan negatif.	Ruud mengatakan bahwa perempuan yang tidak perawan sebelum menikah sama dengan monyet karena tidak memiliki hymen.
	Kekerasan secara fisik.	Ruud menampar Mata Hari karena dianggap berani kurang ajar terhadap suami.
<b>Bentuk Perlawanan</b>		
Mata Hari marah dengan makian Ruud dan menantang untuk menceraikannya. Ia bahkan berani mengatai Ruud sebagai monyet tua.		
2	Kekerasan atau pelecehan secara mental.	Ruud terang-terangan meminta izin untuk berhubungan badan dengan Nyai Kidhal—pembantu mereka—selama Mata Hari mengandung demi memuaskan hasrat seksual Ruud.
<b>Bentuk Perlawanan</b>		
Mata Hari merasa sangat dilecehkan, sehingga ia tergerak untuk balas dendam dan bercerai dari Ruud. Ia memulangkan Nyai Kidhal ke kampung halamannya tanpa sepengetahuan Ruud. Mata Hari memutuskan untuk meninggalkan rumah dengan membawa anaknya untuk memberi pelajaran pada suaminya yang keterlaluan.		
3	Stereotype atau pelabelan negatif.	Ruud menuding Mata Hari sebagai ibu yang tidak baik dan lalai, sehingga anaknya meninggal.

Kekerasan fisik	Ruud juga menyeret, menampar pipi, dan mencekik Mata Hari.
-----------------	------------------------------------------------------------

**Bentuk Perlawanan**

Mata Hari berteriak-teriak agar para tetangga datang. Ia sengaja ingin mempermalukan Ruud. Ia meminta cerai dan memberitahukan bahwa anaknya cacat karena tertular penyakit sifilis akibat Ruud sering bermain seks dengan pelacur. Tidak cukup sampai di situ, Mata Hari juga memberitahukan bahwa Ruud telah menghamili Nyai Kidhal. Hal ini membuat Ruud dipanggil PM (Polisi Militer) dan harus meringkuk di dalam tahanan markas PM.

4	Kekerasan atau pelecehan secara mental.	Ruud membawa dua pelacur ke rumah dan bersenggama. Selain itu, Ruud juga mengunci anak dan pembantunya di kamar.
---	-----------------------------------------	------------------------------------------------------------------------------------------------------------------

**Bentuk Perlawanan**

Mata Hari mendobrak pintu kamar dan menghardik mereka.

5	Stereotype atau pelabelan negatif.	Ruud mengejek Mata Hari sebagai perempuan yang tidak tahu malu karena sering pergi ke hotel dengan lelaki lain.
---	------------------------------------	-----------------------------------------------------------------------------------------------------------------

**Bentuk Perlawanan**

Mata Hari dengan berani mengatakan bahwa ia menjadi pelacur karena kelakuan Ruud yang sering bersenggama dengan banyak perempuan, sehingga menularkan sifilis kepadanya dan anak lelakinya.

6	Kekerasan secara mental.	Ruud melarang Mata Hari bertemu dengan Non—anak perempuannya—setelah hakim memutuskan hak asuh jatuh ke tangan Ruud.
---	--------------------------	----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------

**Bentuk Perlawanan**

Mata Hari berusaha mencari pengacara yang dapat membantu untuk mendapatkan hak asuh anaknya.

7.	Kekerasan atau pelecehan secara mental.	Ruud berselingkuh dengan seorang pribumi dan sering menginap dikamar nomor 11 hotel Swatow.
----	-----------------------------------------	---------------------------------------------------------------------------------------------

**Bentuk Perlawanan**

Mata Hari memaki dan menghujat Ruud karena suaminya tidak mau mengakui perselingkuhannya. Mata Hari

Berdasarkan uraian dalam tabel tersebut dapat diketahui bahwa tokoh perempuan, yakni Mata Hari banyak mengalami ketidakadilan gender dari



suaminya dalam bentuk stereotype atau pelabelan negatif, kekerasan fisik, dan mental. Namun, Mata Hari berusaha untuk melakukan perlawanan terhadap berbagai tindakan yang berusaha merendahkan martabat perempuan. Meski suaminya merupakan seseorang yang memiliki profesi maskulin, yakni opsir atau tentara, ia samasekali tidak takut. Ia justru tergerak untuk membalas segala perlakuan buruk suaminya. Awal mula perilaku buruk Ruud terjadi saat mengetahui bahwa Mata Hari sudah tidak perawan ketika menikah dengannya. Ia menuduh Mata Hari bukan perempuan baik-baik dan menyamakannya dengan monyet. Ruud merasa sangat marah dan memaki dengan kata-kata kasar. Namun, Mata Hari tak tinggal diam. Ia membalas makian Ruud, sehingga ia ditampar. Berikut merupakan kutipan dalam novel tersebut.

“Apa soal perawan dan tidak-perawan menjadi masalah buatmu?”  
“...Nah biar aku terangkan, “katanya, berdiri dari sofa, lalu menuding dengan cara yang lazim untuk menekan. “Sejak 40 tahun lalu peradaban manusia sudah membedakan antara monyet dengan manusia. Manusia dibedakan dengan monyet karena hymen, selaput daranya. Monyet—yang diantari ‘missng link’ dengan manusia—tidak punya hymen. Hanya manusialah yang punya hymen. Manusia punya sejarah, monyet tidak. Maka, atas dasar itu, kalau ada manusia yang tidak punya hymen, pantaslah manusia itu disamakan dengan monyet.”

“...Itu di luar sopan santun,” kataku berang. “Kamu samakan aku dengan monyet. Kapan kamu terakhir bercermin? Justru kamu yang monyet asli. Kamu monyet tua, Oom Ruud”. Tiba-tiba aku terpelanting. Mata berkunang-kunang. Ruud teah main tangan. Dia tampar aku. Kuat sekali....”(Sylado, 2011: 31-33)

Ruud memang sangat marah dan kecewa karena mendapati istrinya yang sudah tak perawan, meskipun ia sendiri sudah tak perjaka. Ia tetap memaksa istrinya untuk mengatakan siapa lelaki yang telah mengambil keprawanannya. Ia juga memaki-maki istrinya dengan sangat kasar. Namun, Mata Hari tak hanya diam menerima makian Ruud yang sudah kelewat batas. Ia dengan berani menantang Ruud untuk menceraikannya. Ia tak rela harga dirinya sebagai perempuan diinjak-injak.

“...Silakan bilang, mumpung ada kakakmu di sini, bahwa kamu mau menceraikan perempuan 18 tahun yang sama dengan monyet karena tidak perawan,” kataku, rasanya aku benar-benar diserang bludrek. “Kalau ya, sekarang juga aku tinggalkan rumah kakakmu ini.” (Sylado, 2011: 32)

Berdasarkan kutipan tersebut, nampak jelas bahwa pelabelan perawan dan tidak perawan sangat merugikan perempuan. Perempuan yang sudah tidak perawan ketika menikah dianggap sebagai suatu kehinaan dan sering mendapat stigma negatif sebagai perempuan yang tidak baik. Namun, hal tersebut tidak berlaku bagi lelaki. Para



lelaki yang ketika menikah sudah sudah tidak perjaka tidak akan mendapat stigma negatif sebagai lelaki yang tidak baik. Perjaka atau tidak perjaka seolah bukan hal penting bagi kaum lelaki. Berikut kutipan yang menggambarkan hal demikian.

“Aku cuma tanya siapa lelaki yang sudah mendahului aku.”

“Itu egois.”

“Kenapa?”

“Dia kan tidak bertanya kepadamu berapa belas perempuan yang sudah kamu perkosa sejak kamu jadi tentara, dan berapa puluh pelacur Zeedijk yang sudah berzina dengan kamu selama ini.”

“Ah, bagaimanapun aku kecewa.”  
(Sylado, 2011: 37)

Mata hari juga sering menerima pelecehan secara mental dari Ruud. Ruud tanpa berperasaan menyatakan keinginannya untuk bersenggama dengan pembantu mereka selama Mata Hari mengandung. Sontak saja Mata Hari marah dan menolak keras keinginan gila Ruud. Tak hanya itu, Mata Hari juga memulangkan Nyai Kidhal ke kampung halamannya dan meninggalkan rumah untuk memberi pelajaran pada Ruud yang tidak menghargai seorang istri. Berikut merupakan kutipan yang menggambarkan kemarahan Mata Hari.

...Di luar akal sehat, di saat harusnya Ruud sukacita karena akan punya anak lagi dari istri yang mencintainya, malah tanpa rasa kagok atau canggung, bisa-bisanya dia mengajukan kemauannya—bukan usul, bukan juga minta izin, tapi maklumat—bahwa dia ingin

memanfaatkan Nyai Kidhal untuk semata-mata bisa bersetubuh dalam masa berpantang supaya tidak mengganggu kehamilanku. (Sylado, 2011:65)

“...Tidak,” kataku. “Kalau kamu memilih begitu, aku memilih melahirkan anakmu tanpa ayahnya.

“Jangan marah,” katanya.

“Tidak,” sahutku, tidak hirau dengan cengengesannya.”Aku marah. Harus. Sumpah demi ibuku, aku tak akan bisa menerima ide gila-gilaan seperti itu. (Sylado, 2011: 67)

Mata Hari tidak hanya menampakkan kemarahannya kepada Ruud, tetapi ia juga berpikir keras untuk dapat menggagalkan ide gila suaminya tersebut. Sebagai perempuan, Mata Hari merasa harus melawan tindakan suaminya yang telah melecehkan harga dirinya. Berikut kutipan yang menggambarkan hal tersebut.

...Sebelum dia melakukan ide gila itu, aku harus bergerak cepat. Boleh saja sebagai tentara dia mengerti cara bergerak cepat dalam berperang, tapi dalam perang yang sedang aku rancang ini, aku tidak mau kalah.

“...Tidak apa-apa, Nyai Kidhal. Saya senang kamu. Kamu bekerja dengan baik. Tapi saya akan lebih senang kalau sebelum terjadi apa-apa atas dirimu, kamu sudah pergi dari sini.”

“...Saya tidak mengerti, Mevrow. Saya sedih.”

“Saya juga sedih, Nyai Kidhal. Tapi saya minta, kamu harus pergi sekarang. Sekarang juga. Pulanglah ke dusunmu diatas sana.” (Sylado, 2011: 72).



Mata Hari memutuskan untuk memulangkan Nyai Kidhal ke kedusunnya. Hal ini dilakukannya karena tak ingin Ruud melakukan niat bejatnya. Ia memberi pesangon kepada pembantu yang sudah mengajarkan banyak hal pada dirinya. Bahkan, nama Mata Hari pertama kali ia ketahui dari Nyai Kidhal. Meskipun ia mengetahui bahwa hidupnya akan sangat repot tanpa pembantu, ia samasekali tak mengeluh. Harga dirinya lebih tinggi daripada ia harus melihat suaminya bersenggama dengan pembantunya. Namun, kepergian Nyai Kidhal ternyata justru memicu pertengkaran hebat antara Ruud dan Mata Hari. Hal inilah yang membuat Mata Hari memutuskan untuk pergi meninggalkan rumah. Ia merasa sangat terluka dan dilecehkan oleh sikap suaminya.

...Aku rasa meninggalkan rumah dengan cara seperti ini bukanlah ide yang baik. Tapi aku rasa juga ini bukan waktu yang tepat untuk menimbang-nimbang perkara baik dan buruk istri meninggalkan rumah, jika istri berada dalam keadaan marah karena kesalahan suami yang keterlaluan.

Oleh karena itu, apologia yang mesti dibuat untuk menjawab perkara ini, adalah tindakan ini terpaksa diambil dalam keadaan darurat. Di dalam keadaan-keadaan darurat, istri yang secara kodrati ditempatkan sebagai makhluk yang lemah, haruslah dibolehkan bertindak tegas terhadap kegilaan suami, untuk menunjukkan bahwa kodratnya yang dianggap lemah itu, istri bisa tedas melebihi baja dan mengembari berlian. (Sylado, 2011: 87)

Langkah Mata Hari memulangkan Nyai Kidhal ternyata tak serta merta menggagalkan kelakuan buruk Ruud. Ia mulai curiga karena suaminya sering pergi ke Semarang pada akhir pekan. Mata Hari pun memaksa untuk ikut suaminya pergi dan ia samasekali tak menduga akan mendapatkan jawaban dari segala kecurigaannya selama ini. Ia mengetahui dari resepsionis hotel bahwa suaminya sering menginap di hotel tersebut dengan seorang perempuan pribumi. Hal tersebut membuatnya tak dapat menahan kemarahan yang selama ini masih berusaha ia tahan. Berikut kutipan yang menggambarkan kemarahan Mata Hari kepada suaminya.

“Kamu iblis!

Ruud terbengong, termangu-mangu, kaget mendengar makianku yang lantang.

“Mengaku saja, siapa perempuan pribumi yang setiap akhir pekan tidur bersamamu di kamar nomor 11 Hotel Swatow.

Sekonyong pula wajah Ruud putih seperti tersiram kapur, jelek dan menjijikkan.

Aku tendang kursi ke hadapannya.

Dia loyo sebagai sontoloyo.

Giliranku menghujatnya habis-habisan. Sampai-sampai aku lupa, kata-kata jelek apa saja yang sudah muncrat dari mulutku. (Sylado, 2011: 144)

Sikap cerdas dan berani juga ditunjukkan Mata Hari ketika Ruud menyalahkannya atas kematian Nyo, anak lelaki mereka. Mata Hari berusaha menyiram Ruud dengan cangkir berisi teh panas. Tindakan ini berakibat Ruud berang dan menamparnya. Berikut



kutipan yang menggambarkan hal tersebut.

...Selekasnya Ruud mengimbangi reaksi atas aksi. Dia menerjang dan menampar pipiku. Saking kuatnya, dan niscaya itu dirasuki oleh marah yang makin menyala dan dengki yang makin mendidih, maka tamparannya membuat aku terhuyung lantas jatuh di lantai.

Akupun segera menjerit-jerit. Ini adalah senjata paling ampuh dari kodrat perempuan. Aku telah megubah mulutku menjadi petasan banting.

Dia menyeret tanganku dan mengempas ke pintu.

Justru karena dicengkeram, maka aku melepas diri, lantas berlari keluar, melanjutkan jeritan-jeritan histerisku di jalan. (Sylado, 2011: 242)

Mata Hari sengaja menjerit-menjerit karena untuk memancing para tetangganya. Ia berencana untuk mempermalukan Ruud atas tindakannya yang keterlaluan. Lebih jauh, ia juga sengaja agar Ruud dipanggil oleh Polisi Militer untuk diadili. Maka, meluncurlah dari mulutnya kalau kematian putranya diakibatkan ulah Ruud yang telah menghamili Nyai Kidhal, pembantu mereka. Adik Nyai Kidhal berencana meracuni Ruud dengan dodol karena sakit hati atas perilaku Ruud yang tidak mau menikahi Nyai Kidhal. Namun, dodol tersebut justru termakan oleh putranya yang masih balita. Selain itu, Mata Hari juga mengatakan kalau putranya cacat karena sifilis yang ditularkan oleh Ruud akibat sering bermain seks dengan para pelacur.

Ruud terus melakukan pelecehan secara mental kepada istrinya. Ia berani secara terang-terangan membawa pulang dua orang pelacur ke dalam rumah. Berikut kutipan yang menggambarkan hal tersebut.

...Maka, aku tendang dengan sekuat tenaga.

Pintu terbuka dengan bunyi daunnya membentur dinding.

Sumpah demi ibuku, aku kaget banget.

Di dalam kamar, di atas ranjang, Ruud sedang menyetubuhi seorang perempuan, dan perempuan yang satunya menyaksikannya dengan cekakak-cekikik.

“Hei!” hardikku. “Apa kamu kira ini Zeedijk?”

Ketiga babi itu tercengang. (Sylado, 2011: 281)

Mata Hari sangat terkejut mendapati suaminya sedang berbuat maksiat di rumahnya sendiri. Walaupun ia seorang pelacur, ia tak pernah membawa lelaki ke dalam rumah. Mata Hari sempat meninggalkan rumah karena emosi yang memuncak. Tetapi, ketika emosinya mereda, nalarnya sebagai perempuan kembali membara. Ia memutuskan untuk kembali ke rumah dan menyiram mereka dengan air panas. Namun, niat tersebut urung dilakukan karena suami dan pelacur tersebut telah meninggalkan rumahnya. Maka, ketika suaminya kembali ke rumah, Mata Hari langsung mengusirnya. Berikut kutipan yang menggambarkan pertengkaran Ruud dan Mata Hari.

....Aku menghardik, “Keluar! Lelaki busuk. Tidak tahu malu.



Kamu berlagak seperti perempuan baik-baik. padahal kamu yang tidak tahu malu. Tetangga di sini semua sudah tahu siapa kamu sesungguhnya. Apa kamu kira tetangga-tetangga di sini tidak mengatakan yang sebenarnya tentang kamu? Saban malam minggu kamu mejeng di Harmonie. Lantas masuk-keluar hotel: Des Indes atau Der Nederlander. Cuh!” (Sylado, 2011: 291)

“Kamu yang merusak diriku. Kamu tularkan sifilis terhadap diriku dan anakku. Sumpah mampus biar kamu jadi busuk di Ngawi dan dihujat dengan nyanyian sumpah serapah melaknati kamu.”

“Jangan terlalu yakin, pelacur,” ejek Ruud. “Kalau aku busuk di Ngawi, kamu pun membusuk di Bubakan.” (Sylado, 2011: 292)

Berdasarkan kutipan tersebut, terlihat bagaimana Ruud memberikan label negatif pada Mata Hari sebagai pelacur. Padahal, dirinya pun bukan lelaki baik-baik. Ia sering bermain seks dengan para pelacur, bahkan pembantunya—Nyai Kidhal—hingga anak lelakinya tertuar sifilis. Setelah menikah dan memiliki dua anak pun, Ruud masih terus melanjutkan kegemarannya bermain seks dengan para pelacur. Hal ini yang membuat Mata Hari pada akhirnya memilih menjalankan profesinya sebagai penari erotik Jawa sekaligus jalang-sundal-lacur sebagai upaya membalas dendam atas pengkhianatan suaminya.

Setelah bercerai dengan Mata Hari, Ruud kembali menunjukkan kesewenang-wenangannya dengan

melarang Mata Hari menemui Non. Berkali-kali Mata Hari berusaha untuk menemui putrinya, tetapi Ruud samasekali tak memberinya

kesempatan. Berikut kutipan yang menggambarkan sikap egois Ruud.

Aku harus mendapatkan penasihat hukum yang sanggup mengajukan peninjauan ulang atas keputusan yang tidak adil: memisahkan aku dengan Non. Intinya, aku ingin Non kembali bersamaku. Sampai kapanpun, takkan berubah perasaanku, bahwa Non anakku, dan aku harus merebut kembali anakku itu.

Dalam empat bulan terakhir ini aku sudah lima kali berusaha mendekati Ruud, meminta Non tinggal bersamaku, dan Non sendiri pun menangis ingin ikut denganku, tapi Ruud bersikeras tidak memberi, karena katanya, itu keputusan pengadilan. Padahal dia tidak bersungguh-sungguh menjadi ayah yang pantas bagi Non. (Sylado, 2011: 345)

Mata Hari berupaya keras untuk memperjuangkan hak asuh anaknya supaya kembali bersamanya. Ia bertekad untuk mendapatkan pengacara yang dapat membantunya merebut putri kesayangannya dari tangan Ruud. Mata Hari tak mau pasrah begitu saja menerima keputusan hakim karena ia tahu Ruud bukanlah ayah yang baik. Ruud hanya sibuk bekerja dan melampiaskan hobinya bersama para pelacur. Bahkan, ia pernah membawa kedua pelacur ke rumah dan mengunci anak beserta pembantunya di kamar.



**Kredo 5 (2022)**  
**KREDO: Jurnal Ilmiah Bahasa dan Sastra**  
**Terakreditasi Sinta 4 berdasarkan Keputusan**  
**Direktorat Jenderal Penguatan Riset dan**  
**Pengembangan, Kementerian Riset, Teknologi dan**  
**Pendidikan Tinggi Republik Indonesia**  
**Nomor: 23/E/KPT/2019. 08 Agustus 2019**  
<https://jurnal.umk.ac.id/index.php/kredo/index>



Oleh karena itu, Mata Hari bersikukuh untuk mendapatkan hak asuh putrinya.

### **SIMPULAN**

Berdasarkan perspektif feminisme liberal dapat diketahui bahwa novel *Namaku Mata Hari* mengungkapkan bentuk ketidakadilan gender yang dialami oleh perempuan. Tokoh perempuan yang diwakili oleh Mata Hari seringkali menerima berbagai kekerasan, baik secara fisik maupun mental dan stereotipe atau pelabelan negatif

kepada dirinya. Namun, hal tersebut tak membuatnya patah semangat dalam mewujudkan mimpinya. Ia tampil sebagai perempuan yang berani dalam memperjuangkan apa yang dianggapnya benar. Segala penderitaan yang dialaminya justru membentuknya menjadi perempuan yang cerdas, mandiri, dan mapan secara ekonomi. Ia membuktikan bahwa perempuan pun dapat menaklukkan lelaki dengan segala kelebihan yang ada dalam diri perempuan.

### **DAFTAR PUSTAKA**

- Afandi, A. (2019) 'Bentuk-Bentuk Perilaku Bias Gender', *Lentera*, 1(1).
- Aisyah, N. (2013) 'Relasi Gender dalam Institusi Keluarga (Pandangan Teori Sosial dan Feminis)', *Muwazah*, 5(2).
- Fakih, M. (2006) *Analisis Gender & Transformasi Sosial*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Mosse, J. C. (2007) *Gender dan Pembangunan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ratna, N. K. (2013) *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra dari Strukturalisme hingga Poststrukturalisme*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Relawati, R. (2010) *Konsep Gender dan Aplikasi Penelitian Gender*. Bandung: Muara Indah.
- Remiswal (2013) *Menggugah Partisipasi Gender di Lingkungan Komunitas Lokal*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Rohmansyah, A. (2016) *Pengantar Gender dan Feminisme: Pemahaman Awal Kritik Sastra Feminisme*. Yogyakarta: Garudhawacana.
- Rokhimah, S. (2014) 'Patriarkhisme dan Ketidakadilan Gender', *Muwazah*, 6(1).
- Sylado, R. (2011) *Namaku Mata Hari*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Tong, R. (2009) *Feminist Thought: A More Comprehensive Introduction*. 3rd edn. Colorado: Westview Press.
- Wiyatmi (2013) *Menjadi Perempuan Terdidik, Novel Indonesia dan Feminisme*. Yogyakarta: UNY Press.
- Yuliani, F. (2014) 'Ketidakadilan Gender dalam Pembangunan Pertanian: Studi Pandangan Politik Perempuan Anggota Legislatif di Kabupaten Kudus', *Palastren*,